

**HUBUNGAN KOMUNIKASI TERAPEUTIK PERAWAT DAN EFikasi DIRI
DENGAN TINGKAT KECEMASAN PADA PASIEN KEMOTERAPI KANKER
PARU DI POLI PARU RUMAH SAKIT DR. SAIFUL ANWARMALANG**

Maria Magdalena Widyastutie¹, Achmad Dafir Firdaus², Evi Dwi Prastiwi, SST, M.Kes²

(1) Mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan Stikes Maharani Malang

(2) Dosen Ilmu Keperawatan stikes Maharani Malang

Email: maria@gmail.com

ABSTRACT

Since cancer is often thought to be deadly, many people fear it. Because of this, one of the effects of getting diagnosed with cancer is anxiety. One of the factors that affect anxiety is the nurse's therapeutic communication and the self-efficacy of lung cancer chemotherapy patients. The research objective was to determine the relationship between nurse therapeutic communication and self-efficacy with the anxiety level of lung cancer chemotherapy patients at the Pulmonary Clinic, Dr. Saiful Anwar Malang City. The research design used is Cross Sectional. Sampling using purposive sampling technique. The research sample was lung cancer chemotherapy patients as many as 40 respondents. Based on the results of the Spearman Rho statistical test, a correlation value of -0.648 was obtained with a p value of 0.000 indicating that there was a relationship between therapeutic communication and anxiety and had a relationship with a strong category. Meanwhile, between self-efficacy and anxiety, a correlation value of -0.817 was obtained with a p-value of 0.000 indicating that the relationship between self-efficacy and anxiety has a very strong relationship with the category. The conclusion of this study is that the more effective the nurse's therapeutic communication level with the patient, the lower the anxiety level of lung cancer chemotherapy patients and the higher the self-efficacy, the lower the anxiety level.

Keywords: *Self-Efficacy, Anxiety, Nurse Therapeutic Communication*

ABSTRAK

Kanker sering dianggap mematikan, sehingga banyak orang takut. Hal ini mengakibatkan efek dari didiagnosis dengan kanker adalah kecemasan. Salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan adalah komunikasi terapeutik perawat dan efisiensi diri pasien kemoterapi kanker paru-paru. Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan hubungan antara komunikasi terapeutik perawat dan efikasi diri terhadap tingkat kecemasan pasien kanker paru yang menjalani kemoterapi di Poli Paru Rumah Sakit Dr. Saiful Anwar Kota Malang. Desain penelitian yang digunakan adalah *cross-sectional*. *Purposive sampling* digunakan sebagai metode untuk pengambilan sampel. Subjek penelitian sebanyak 40 responden. Berdasarkan hasil uji statistik Spearman Rho, komunikasi terapeutik dengan kecemasan memiliki hubungan yang kuat dengan nilai korelasi -0,648 dan p value 0,000. Sedangkan, efikasi diri dengan kecemasan memiliki hubungan sangat kuat dengan nilai korelasi -0,817 dan p value 0,000. Penelitian ini menemukan bahwa semakin efektif perawat berkomunikasi dengan pasiennya, semakin rendah kecemasan pasien kemoterapi kanker paru dan semakin tinggi efikasi diri maka

semakin rendah tingkat kecemasan pasien kanker paru yang menjalani kemoterapi di Poli Paru Rumah Sakit Dr. Saiful Anwar Kota Malang.

Kata Kunci : Efikasi Diri, Kecemasan, Komunikasi Terapeutik Perawat

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kanker merupakan salah satu penyakit yang tidak menular, ditandai dengan tumbuh tidak terkendalinya sel-sel abnormal, menyerang dan berpindah antar sel dan jaringan tubuh (Kementerian Kesehatan, 2019). Menjadi pasien setelah terdiagnosis kanker memang tidak mudah. Banyak pasien baru kanker yang membutuhkan waktu lama untuk memahami beritanya dan bingung harus berbuat apa selanjutnya (Oneonco, 2022). Salah satu gejala yang ditimbulkan akibat diagnosis kanker adalah kecemasan (Afida, 2019).

WHO (*World Health Organization*) menyatakan bahwa kanker merupakan salah satu penyebab kematian paling umum di seluruh dunia. IARC (*International Agency for Research on Cancer*) menunjukkan bahwa satu dari lima pria dan wanita di seluruh dunia akan menderita kanker seumur hidup mereka (Kementerian Kesehatan, 2019). 12.5% pria dan satu dari 9% wanita akan meninggal karena kanker (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Kanker merupakan satu dari masalah kesehatan terbesar di Indonesia dan penyebab kematian kedua setelah penyakit kardiovaskular (Monavi AyuR. 2022). Kanker paru-paru merupakan penyakit ganas pada paru-paru yang disebabkan oleh perubahan genetik pada sel epitel saluran napas sehingga menyebabkan perkembangbiakan sel yang tidak terkendali. Penyakit ganas ini bisa bermula di organ paru-paru itu sendiri (primer) atau di luar paru-paru (metastasis).

Jumlah penderita kanker di Jawa Timur Tahun 2018 berdasarkan data riset lima tahun sekali sebanyak 85.800 kasus atau 2,2 penderita per 1000 penduduk (Dinkes Jatim, 2020). Kanker yang mendominasi perempuan adalah kanker payudara dan kanker serviks, sedangkan kanker kolorektal dan kanker paru banyak diderita oleh laki-laki. Menurut data WHO pada Tahun 2014, terdapat 25322 kejadian kanker paru pada pria di Indonesia dengan profil mortalitas sebesar 21,8%

atau 103.100 orang, dan 9374 kejadian pada wanita orang dengan profil mortalitas 92.200 orang (9,1%). Penyebab utamanya adalah tingkat konsumsi rokok. Indonesia masuk dalam tiga besar dunia untuk kanker paru akibat kegiatan merokok aktif maupun pasif (Health detik.com,2016).

WHO juga menyatakan bahwa kanker paru merupakan salah satu penyebab paling umum pada penderita kanker di Tahun 2020 dengan jumlah sebanyak 1,80 juta kematian (Buana dkk, 2022). 34.783 kasus kanker paru pada tahun 2020 telah tercatat oleh Globocan (*Global Burden of Cancer Study*) dari WHO (Monavi Ayu R. 2022). Data Kunjungan Pasien pada Bulan Oktober Tahun 2022 di Poli Paru RSUD dr Saiful Anwar Kota Malang terdapat 679 orang pasien yang melakukan pemeriksaan. Dari jumlah tersebut 344 orang terdiagnosa kanker paru (lebih dari 50% dari total jumlah kunjungan terdiagnosa kanker paru).

Kanker diakibatkan oleh adanya faktor risiko yang berupa perilaku, substansi, atau kondisi. Salah satu faktor risiko penyakit paru pada orang yang tidak merokok adalah gas radon. Gas radon merupakan gas radioaktif alami yang dihasilkan dari pemecahan uranium di tanah dan batuan, namun gas radon sangat sedikit saat di luar ruangan sehingga tidak berbahaya. Saat berada dalam ruangan, gas radon lebih mudah terkonsentrasi, sehingga saat menghirupnya dapat meningkatkan risiko seseorang terkena kanker paru (Buana dkk, 2022).

Salah satu akibat yang timbul saat diagnosis kanker adalah kecemasan, karena kanker dianggap sebagai penyakit mematikan. Ketakutan meliputi perubahan *body image* dan kematian menimbulkan perasaan cemas yang mengganggu proses pengobatan. Kecemasan dapat didefinisikan sebagai rasa yang tidak nyaman, khawatir, atau takut tentang situasi yang dapat terjadi (Nasution, 2021). Ketakutan yang berlebihan pada pasien kemoterapi dapat memengaruhi keinginan untuk terus menerima kemoterapi, yang berdampak pada lamanya

kemoterapi (Poniyah Simanullang & Estauli Manullang, 2022). Kecemasan dapat mengganggu pengobatan pasien kanker. Kecemasan yang dirasakan pasien kemoterapi bahkan dapat menyebabkan pasien menghentikan kemoterapinya (Darmawan, 2019).

Dari 39 responden yang rata-rata menjalani siklus kemoterapi ke 2 hingga 6, 17 (43,6%) dan 22 (56,4%) menunjukkan tingkat kecemasan sedang dalam penelitian yang dilakukan oleh Adipo, Jumaini, dkk (2015). Efek samping kemoterapi menyebabkan pasien kanker yang menjalani kemoterapi mengalami keterbatasan fisik dan kehilangan kemampuan untuk bekerja. Pasien menghadapi kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka karena efek samping ini (Hafsah, 2022). Salah satu komponen yang memengaruhi kecemasan adalah komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh seorang perawat selama intervensi keperawatan untuk memberikan manfaat terapi kepada pasien selama proses penyembuhan pasien. Terjadi ketika seorang perawat dapat memahami secara menyeluruh kondisi pasien yang dirawat (Annisa, 2022). Untuk memastikan bahwa pasien mendapatkan perawatan yang tepat dan tepat sasaran, gambar ini sangat membantu dalam menentukan tindakan apa yang harus dilakukan pada mereka. Pasien diharapkan dapat memperoleh informasi, melakukan adaptasi, memilih tindakan, dan berkomunikasi dengan terapis kemoterapi dalam kondisi medis tertentu (Anghie, Sri, Mad, 2017).

Efikasi diri juga dapat menurunkan tingkat kecemasan. Dalam kebanyakan kasus, cara seseorang bertindak atau membuat keputusan dipengaruhi oleh efek diri mereka. Tindakan ini dilakukan untuk sebuah tujuan yang ingin dicapai atau beberapa hal atau kemungkinan yang akan datang. Efikasi diri dapat meningkatkan keyakinan seseorang dalam kemampuan mereka untuk mencapai tujuan tertentu (Allo, Eda Lolo dkk, 2021). Efikasi diri memiliki efek yang signifikan dan bahkan berfungsi sebagai pendorong utama keberhasilan seseorang. Persiapan yang matang diperlukan untuk mengurangi efek diri terhadap pasien kanker yang menjalani kemoterapi. Hal ini sangat memerlukan komunikasi yang baik antara pasien dan perawat serta keyakinan yang kuat pada pasien kanker bahwa kemoterapi akan berhasil untuk kesembuhan pasien.

Setelah didiagnosa menderita kanker dan

menjalani kemoterapi, pasien biasanya mengalami berbagai gejala. Gejala-gejala ini dapat berasal dari kemoterapi itu sendiri atau dari kondisi diri sendiri (Risdayanti, 2020). Gejala tersebut berdampak pada kesehatan fisik dan mental pasien. Menurut *National Cancer Institute*, dampak fisiologis kemoterapi seperti mual, muntah, diare, trombositopenia, alopesia, neuropati, dan myalgia. Selain itu, kemoterapi dapat menyebabkan efek psikologis seperti stres, cemas, depresi, konflik peran, isolasi sosial, dan perubahan peran sosial (Risdayanti, 2020). Kesiapan pasien untuk menjalani kemoterapi menunjukkan bahwa mereka tahu apa yang dilakukan selama proses. Hal ini akan mengubah tingkat kecemasan pasien sehingga mereka tidak mengalami kecemasan selama kemoterapi (Setiawan, 2015).

Penelitian pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 03 Maret 2023 di Poli Paru RSUD Dr Saiful Anwar Malang didapatkan pasien kanker yang menjalani kemoterapi mengalami kecemasan ringan hingga rasa panik yang berlebih. Sehingga berdampak pada psikologis pasien yang dapat berpengaruh pada motivasi pasien dalam menjalani serangkaian pengobatan kemoterapi. Dari uraian permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk mempelajari lebih lanjut bagaimana hubungan komunikasi terapeutik perawat dan efikasi diri dengan tingkat kecemasan pasien kemoterapi kanker paru di Poli Paru Rumah Sakit Dr. Saiful Anwar Kota Malang?. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara komunikasi terapeutik perawat dan efikasi diri dengan tingkat kecemasan pasien kemoterapi kanker paru di Poli Paru Rumah Sakit Dr. Saiful Anwar Kota Malang

METODE PENELITIAN

Penelitian dirancang dengan pendekatan *cross sectional*. Peneliti ingin melihat bagaimana hubungannya antara tingkat kecemasan pasien kanker sebagai variabel dependen dan komunikasi terapeutik dan efikasi diri, yang merupakan variabel independen. Penelitian ini melibatkan 344 pasien dengan diagnosa kanker paru yang menjalani kemoterapi ke-1 dan ke-2 di poli paru RSUD Dr. Saiful Anwar Kota Malang. Sampling non-probability dengan jenis purposive

digunakan. Peneliti memilih sampel dari populasi sesuai keinginan mereka untuk menghasilkan 40 sampel. Kuesioner digunakan untuk mengukur penelitian. Uji statistik korelasi Spearman digunakan dalam program IBM SPSS Statistics Versi 23. Peneliti menggunakan tingkat kepercayaan 95 persen atau taraf signifikansi $\alpha = 5$ persen (0,05). Hasil perhitungan statistik dinyatakan berhubungan jika p-value $<0,05$, dan tidak berhubungan jika p-value $>0,05$.

HASIL DAN ANALISIS

Pengambilan data dilakukan terhadap pasien kanker paru yang menjalani kemoterapi ke 1-2 di Poli Paru RSUD Dr. Saiful Anwar Malang sebanyak 40 sampel. Karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, Pendidikan, status pernikahan, pekerjaan, lama menderita kanker, lama kemoterapi, tingkat kecemasan, komunikasi terapeutik perawat dan tingkat efikasi diri.

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase
Usia (Tahun)	21 - 50	6 15,0
	51 - 60	18 45,0
	> 60	16 40,0
Jenis Kelamin	Laki-laki	27 67,5
	Perempuan	13 32,5
Pendidikan	Perguruan Tinggi	19 47,50
	SMA	17 42,50
	SMP	4 10,00
Status Pernikahan	Menikah	40 100,0
Pekerjaan	Karyawan Swasta /BUMN	12 30,0
	PNS/TNI/Polri	6 15,0
	Tidak Bekerja	6 15,0
	Wiraswasta	16 40,0
Lama Menderita	2 tahun	2 5,0
	3 tahun	7 17,5
	4 tahun	17 42,5
	5 tahun	14 35,0

Lama Kemoterapi	1 bulan	10 25,0
	1,5 bulan	1 2,5
	2 bulan	16 40,0
	2,5 bulan	1 2,5
	3 bulan	11 27,5
	12 bulan	1 2,5

Berdasarkan Tabel 1 didapatkan data bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 27 orang. Responden berusia 51 – 60 tahun sebanyak 18 orang, berpendidikan Perguruan Tinggi sebanyak 19 orang, belum menikah sebanyak 40 orang, Pekerjaan Wiraswasta sebanyak 16 orang, lama menderita 4Tahun sebanyak 17 orang, dan lama kemoterapi 3 bulan sebanyak 11 orang.

Tabel 2 Komunikasi Terapeutik perawat Poli Paru RSUD Dr. Saiful Anwar Malang

No	Tingkat Terapeutik	Jumlah	Persen
1	Efektif	11	27,5
2	Tidak Efektif	29	72,5
Total		40	100,00

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar perawat memiliki komunikasi terapeutik yang tidak efektif sebanyak 29 orang.

Tabel 3 Efikasi Diri Pasien Kanker di Poli Paru RSUD Dr. Saiful Anwar Malang

No	Efikasi Diri	Jumlah	Persen
1	Tinggi	2	5,0
2	Rendah	38	95,0
Total		40	100

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa efikasi pasien kemoterapi kanker paru sebagian besar memiliki efikasi diri rendah sebanyak 38 orang.

Tabel 4. Kecemasan Pasien Kemoterapi Kanker Paru di Poli Paru RSUD Dr. Saiful Anwar Malang

No	Kecemasan	Jumlah	Persen
1	Berat	37	92,5
2	Sedang	3	7,5
Total		40	100

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa Pasien Kemoterapi Kanker Paru sebagian besar memiliki tingkat kecemasan berat sebanyak 57 orang.

Tabel.5 Hubungan Komunikasi Terapeutik dengan Kecemasan

Komunikasi Terapeutik	Kecemasan				Total	
	Sedang		Berat			
	n	%	n	%		
Tidak Efektif	1	3.45	28	96.55	29	100
Efektif	2	18.18	9	81.82	11	100
Total	3	7.5	37	92.5	40	100

$r=-0.648$
 $p=0.000$

Tabel 5. menunjukkan nilai korelasi -0,648 dengan nilai $p=0,000$, menunjukkan hubungan antara komunikasi terapeutik dengan kecemasan memiliki kategori yang kuat. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara komunikasi terapeutik dan kecemasan. Semakin tinggi komunikasi terapeutik maka semakin rendah tingkat kecemasan.

Tabel 6. Hubungan antara Efikasi Diri dengan Kecemasan

Efikasi Diri	Kecemasan				Total	
	Sedang		Berat			
	n	%	n	%		
Rendah	1	2.63	37	97.37	38	1
Efektif	2	100	0	0	2	2
Tinggi	3	7.5	37	92.5	40	3

$r=-0.817$
 $p=0.000$

Tabel 6. menunjukkan nilai korelasi -0,817 dengan nilai $p=0,000$, menunjukkan hubungan antara efikasi diri dengan kecemasan memiliki kategori yang sangat kuat. Dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara efikasi diri dan kecemasan. Semakin tinggi efikasi diri maka semakin rendah tingkat kecemasan.

PEMBAHASAN

Gambaran Umum di Poli Paru RSUD Dr. Saiful Anwar Malang

Poli Paru melayani memberikan pelayanan kesehatan paru-paru yang di tangani oleh Dokter

Spesialis Paru yang sudah berpengalaman. Poli Klinik paru berada di lantai 2 Rumah sakit dr. Saiful anwar Malang. Pelayanan klinik paru rssa di lantai 2 terdapat *Tuberculosis* sensitif Obat dan non*Tuberculosis* seperti PPOK, Asthma, Onkologi paru. Klinik paru yg non *Tuberculosis* terdapat beberapa ruangan UBM (Usaha Berhenti Merokok) ini adalah ruang khusus untk pasien yg ingin berhenti merokok, ruang pemeriksaan untuk pasien yg kontrol. Poli Klinik paru juga terdapat ruangan tindakan *Thorachosintesis*, Spirometri, dan Rawat Luka.

Komunikasi terapeutik di Poli Paru RSUD Dr.Saiful Anwar Malang

Komunikasi terapeutik di Poli Paru RSUD Dr.Saiful Anwar Malang merupakan terapi yang dirancang untuk membangun hubungan antara perawat dan pasien dalam beradaptasi dengan stres, mengatasi masalah psikologis, dan membuat pasien merasa nyaman, yang pada akhirnya akan mempercepat proses penyembuhan pasien. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar perawat memiliki komunikasi terapeutik tidak efektif terhadap pasien kanker paru yang menjalani kemoterapi di RSUD Dr. Saiful Anwar Malang sebanyak 27 orang (29 %). Hal ini dikarenakan beberapa faktor diantaranya yaitu diantaranya :

1. Kurang menunjukkan rasa empati dengan pasien. Hal ini akan membuat pasien merasa tidak nyaman, tidak tertarik, dan cemas. Akibatnya, pikiran pasien kacau dan mereka tidak akan mendapatkan informasi yang mereka butuhkan.
2. Ketika pasien mencoba mengungkapkan perasaan, perawat akan menunjukkan sikap tidak tertarik, yang membuat klien merasa tidak penting dan perawat sudah bosan dengannya.
3. Perawat memberi nasihat menunjukkan bahwa perawat tahu yang terbaik dan bahwa pasien tidak dapat berpikir untuk dirinya sendiri. Pasien juga merasa dia harus melakukan apa yang dipertahankan perawat. Pasien akan

menolak karena mereka percaya mereka memiliki hak untuk menentukan masalah mereka sendiri.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hajjah (2015) bahwa ketika komunikasi terapeutik perawat tidak efektif maka akan meningkatkan tingkat kecemasan pasien. Dalam hal ini, diharapkan adanya upaya peningkatan program pelatihan kepada perawat guna untuk mengurangi tingkat kecemasan pada pasien kemoterapi. Komunikasi terapeutik penting dan bertujuan untuk kesembuhan pasien dan direncanakan dengan baik. Setiap tindakan dan pesan yang dilakukan oleh perawat harus bertujuan untuk kesembuhan pasien. Tujuan komunikasi terapeutik adalah untuk berbicara tentang apa yang dilakukan oleh perawat dan membangun hubungan saling membantu antara perawat dan pasien dengan tujuan untuk kesembuhan pasien. Akibatnya, diperlukan upaya tambahan untuk meningkatkan komunikasi terapeutik perawat pada kanker paru di poli paru RSUD Dr. Saiful Anwar Malang yang menjalani kemoterapi.

Efikasi Diri Pasien Kemoterapi Kanker Paru di Poli Paru RSUD Dr.Saiful Anwar Malang

Efikasi diri yaitu suatu keyakinan pada individu dalam menghadapi masalah pada situasi yang dihadapi (Nugroho, 2020). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri pasien kanker paru di Poli Paru yang menjalani kemoterapi di RSUD Dr. Saiful Anwar Malang sebanyak 38 orang (95%) masuk dalam kategori rendah. Efikasi diri dapat muncul dari dalam diri pasien sendiri maupun karena pengaruh atau dukungan dari orang lain. Pelayanan bimbingan kerohanian oleh tim rohaniawan RSUD Dr. Saiful Anwar Malang yang salah satu tujuannya memberikan motivasi dan dorongan kepada pasien untuk tetap bersabar dan bertawakal dalam menghadapi penyakit yang dideritanya berpengaruh terhadap tinggi rendahnya tingkat efikasi diri pasien.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien kanker berusia diatas 50 tahun dan memiliki tingkat efikasi rendah. Lama kemoterapi sebagian besar pasien menjalani kemoterapi pada rentang waktu 1-2 bulan dan lama menderita kanker selama lebih dari 4 tahun. Hal ini juga bisa menyebabkan pasien memiliki semangat untuk sembuh yang rendah.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Faktor Rohmi (2016) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi efikasi diri maka semakin tinggi pula kualitas hidup penderita kanker serviks yang menjalani pengobatan kemoterapi. Efikasi diri merupakan motivasi utama akan berdampak pada perilaku seorang pasien untuk kesembuhan dari penyakitnya. Bagi pasien yang menderita penyakit berat atau kronis seperti kanker, efikasi diri sangat penting. Keberhasilan atau kegagalan dalam menampilkan suatu perilaku akan menentukan efikasi, yang pada gilirannya akan mempengaruhi efikasi diri. Jika seseorang mengalami peningkatan efikasi diri akan memotivasi seseorang secara kognitif untuk bertindak lebih tekun dan terutama ketika tujuan yang ingin dicapai jelas. Efikasi diri sangat berperan dalam mempengaruhi usaha yang dilakukan untuk meraih kesembuhan yang akan dicapai.

Menurut opini peneliti, individu yang memiliki efikasi diri yang kuat akan memiliki keinginan sembuh yang tinggi, mengatur rencana dan memiliki komitmen pada dirinya untuk mencapai tujuan tersebut serta memiliki langkah antisipasi jika usaha yang dilakukan mengalami kegagalan.

Kecemasan Pasien Kemoterapi Kanker Paru Di Poli Paru Rumah Sakit Dr. Saiful Anwar Malang

Kecemasan merupakan gejala umum yang timbul sebagai akibat dari diagnosis penyakit yang cukup berat atau berat seperti kanker. Kanker sering dianggap sebagai

penyakit mematikan, sehingga membuat orang takut dan dapat menimbulkan perasaan cemas. Kecemasan merupakan perasaan yang tidak nyaman, khawatir, dan takut tentang situasi yang mungkin terjadi. Sikap cemas dapat memperburuk kondisi kesehatan pasien dan dapat berpengaruh terhadap proses pengobatan yang dijalannya. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kecemasan pasien kanker paru di Poli Paru yang menjalani kemoterapi di RSUD Dr. Saiful Anwar Malang sebagian besar mengalami kecemasan berat yaitu sebanyak 37 orang (92.5%). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2017) yang menyatakan bahwa reaksi kecemasan pada seorang pasien kanker sering muncul tidak hanya saat pasien didiagnosa terkena kanker, tetapi juga saat pasien menjalani kemoterapi. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Darmawan (2019) yang menyatakan bahwa gejala alopecia merupakan aspek paling traumatik dari kemoterapi yang dijalani oleh pasien kanker.

Berdasarkan hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan Perguruan Tinggi yaitu sebanyak 19 orang (19%). Tingkat pendidikan pada umumnya dapat mempengaruhi pola pikir, perilaku, sikap dan pola pengambilan keputusan seseorang terhadap sesuatu hal. Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh dalam memberikan respon yang datang baik dalam diri sendiri maupun dari luar. Orang yang berpendidikan tinggi umumnya akan memberikan respon yang lebih rasional terhadap informasi yang didapatkannya. Semakin baik pemahaman seseorang mengenai kanker menunjukkan semakin tinggi tingkat pendidikannya. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Simanullang dan Manullang (2020), yang menemukan bahwa pendidikan rendah adalah penyebab utama kecemasan. Orang-orang yang berpendidikan tinggi akan bertindak lebih rasional daripada

orang-orang yang berpendidikan rendah. Selain itu, penelitian ini mendukung teori yang dijelaskan oleh Irman dkk. (2020) bahwa seseorang dengan tingkat pendidikan rendah memiliki kemampuan kognitif yang lebih rendah untuk mengidentifikasi sumber kecemasan atau stres, dan mereka lebih mungkin menerima kecemasan. Untuk pasien dengan tingkat kecemasan berat mungkin dibutuhkan upaya-upaya ekstra untuk dapat menurunkan tingkat kecemasan yang dialaminya.

Pasien kanker yang menjalani kemoterapi mengalami kecemasan karena keterbatasan fisik dan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Kecemasan dapat berdampak negatif pada kemoterapi yang mereka jalani, pemulihan psikologis dan medis, bahkan dapat menyebabkan pasien menghentikan pengobatan kemoterapi. Kecemasan yang dirasakan dapat menimbulkan ancaman termasuk kehilangan fungsi tubuh, perubahan penampilan, masalah keluarga, dan kematian. Kecemasan dapat bertahan selama penyakit berlangsung. Kecemasan sering dirasakan pada saat-saat penting dalam penyakit, seperti saat diagnosis dibuat, pengobatan awal, dan pengobatan selanjutnya.

Hubungan Antara Komunikasi Terapeutik Dengan Kecemasan Pasien Kemoterapi Kanker Paru Di Poli Paru Rumah Sakit Dr. Saiful Anwar Malang

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa hubungan antara komunikasi terapeutik dengan kecemasan memiliki nilai korelasi sebesar $-0,648$ dengan p value sebesar $0,000$. Nilai korelasi sebesar $0,648$ menunjukkan bahwa ada hubungan antara komunikasi terapeutik dengan kecemasan bersifat negatif, semakin baik komunikasi terapeutik maka akan semakin rendah kecemasan. Dalam keperawatan, komunikasi terapeutik berfokus pada penyembuhan pasien. Dengan melakukan komunikasi

terapeutik, pasien diharapkan mengalami perubahan dalam kesadaran diri dan penerimaan dirinya, diikuti oleh penghormatan diri yang lebih besar. Tujuan akhir adalah untuk membantu pasien menghindari stres dan depresi yang disebabkan oleh penyakit jangka panjangnya. Komunikasi terapeutik antara perawat dan pasien sangat penting untuk pemulihan pasien kanker (Sumakul, 2019).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hajjah (2016), yang menemukan bahwa perawat dapat menurunkan tingkat kecemasan pasien kemoterapi melalui komunikasi terapeutik yang efektif. Penelitian yang sama juga ditemukan dalam penelitian Fitriyah (2016), yang menemukan bahwa ada korelasi yang signifikan antara komunikasi terapeutik dan tingkat kecemasan klien kanker yang menjalani kemoterapi. Selain penelitian yang dilakukan oleh Hajjah (2016) hasil yang sama ditunjukkan pada penelitian Fitriyah (2016) yang menyatakan Ada hubungan yang bermakna antara komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan klien kanker yang menjalani kemoterapi.

Salah satu upaya untuk meningkatkan layanan keperawatan, perawat dan pasien dapat membangun hubungan yang saling percaya melalui komunikasi terapeutik. Komunikasi terapeutik juga merupakan salah satu terapi nonfarmakologi yang efektif untuk mengatasi kecemasan pasien yang direncanakan dan difokuskan pada kesembuhan pasien. Komunikasi terapeutik harus dilakukan sesuai dengan fase-fase komunikasi terapeutik: fase pra-interaksi, fase orientasi, fase kerja, dan fase terminasi. Komunikasi terapeutik yang baik akan membuat pasien merasa aman, nyaman, dan memiliki kemampuan untuk memahami perawat. Interaksi perawat kepada pasien melalui komunikasi terapeutik merupakan sebuah kesempatan untuk berbagi pengetahuan, perasaan, dan informasi tentang

suatu penyakit dengan pelaksanaan rangkaian pengobatan yang harus dijalani untuk mendapatkan kesembuhan.

Sebagai petugas kesehatan, perawat harus memiliki keterampilan berkomunikasi untuk memberikan dukungan dan waktu sehingga membantu pasien sembuh. Perawat harus berkomunikasi dengan baik dan mendukung pasien secara emosional saat mereka mengalami kecemasan untuk menghadapi konsekuensi/perubahan dari terapi pengobatan tersebut. Dengan komunikasi terapeutik perawat-klien diharapkan dapat menurunkan kecemasan pasien. Pasien merasa bahwa interaksinya dengan perawat merupakan kesempatan untuk berbagi pengetahuan, perasaan dan informasi dalam rangka mencapai tujuan keperawatan yang optimal, sehingga proses penyembuhan akan lebih cepat.

Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kecemasan Pasien Kemoterapi Kanker Paru Di Poli Paru Rumah Sakit Dr. Saiful Anwar Malang

Berdasarkan analisis hasil penelitian didapatkan hasil bahwa efikasi diri dengan kecemasan memiliki nilai korelasi sebesar -0,817 dengan p value sebesar 0,000. nilai korelasi sebesar 0,817 menunjukkan bahwa hubungan Efikasi diri dengan Kecemasan memiliki hubungan dengan kategori yang sangat kuat. Arah hubungan yang negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi Efikasi diri maka akan semakin rendah Kecemasan. Sedangkan dengan nilai $p = 0,000 < 0,05$ ($\alpha = 5\%$), dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara efikasi diri dengan tingkat kecemasan.

Efikasi diri adalah keyakinan dalam mengendalikan gejala dan masalah yang terkait dengan pengobatan kanker payudara, sehingga pasien sangat membutuhkan efikasi diri selama kemoterapi. Efikasi diri sangat penting untuk memotivasi pasien untuk percaya akan kemampuannya dalam

melakukan kemoterapi dan membuat mereka lebih siap menghadapi tantangan, seperti efek samping kemoterapi. Ini sejalan dengan penelitian Handayani (2019), yang menemukan bahwa ketika seseorang memiliki efikasi diri yang rendah, mereka tidak memiliki kesiapan untuk menghadapi situasi yang sulit; sebaliknya, ketika seseorang memiliki efikasi diri yang tinggi atau baik, mereka akan memiliki kesiapan yang baik dan positif untuk menjalani kemoterapi.

Efikasi diri merupakan faktor utama pada pasien yang berfungsi untuk mengubah sebuah perilaku sehat khususnya dalam menjalani pengobatan rangkaian proses kemoterapi (Christina, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anis (2023) yaitu Keyakinan pasien kemoterapi terhadap efikasi dirinya akan memiliki pengaruh yang berbeda-beda dalam menjalani pengobatan kemoterapi. Efikasi diri yang kuat akan mendorong individu untuk berusaha keras dan optimis memperoleh hasil yang positif atau keberhasilan pengobatan kanker. Pada pasien kemoterapi harus mempunyai efikasi diri yang tinggi. Karena pasien kemoterapi dengan kanker akan merasakan hidupnya tidak lama lagi. Dengan muncul perasaan seperti itu maka akan timbul kecemasan berat yang berdampak pada proses pengobatan kemoterapi pasien kanker.

Efikasi diri yang tinggi pada pasien dapat memberikan keyakinan untuk mendapatkan kesembuhan atau keberhasilan pengobatan. Pasien banyak menghadapi gejala selama kemoterapi, baik sebagai fisiopatologi kanker maupun sebagai efek samping pengobatan kemoterapi itu sendiri. Penderita kanker bertanggung jawab terhadap dirinya untuk mengurangi tingkat kecemasannya sehingga dengan baik menjalani seluruh rangkaian pengobatan kanker. Oleh karena itu, mengoptimalkan efikasi diri sebelum menjalani program kemoterapi penting dilakukan.

Seseorang yang telah divonis penyakit kronis (seperti kanker), maka pasien tersebut akan berupaya agar penyakitnya tidak semakin parah. Efikasi diri berperan penting dalam pengambilan keputusan pasien dengan penyakit kronis. Efikasi diri yang baik pada penderita kanker dapat memberikan efek positif terhadap program kemoterapi. Efikasi diri berpengaruh terhadap kualitas hidup pasien kanker. Efikasi diri yang tinggi dapat membangkitkan kekuatan penderita kanker berupaya untuk sembuh dengan semangat saat melakukan kemoterapi.

Kesimpulan

1. Sebagian besar responden memiliki komunikasi terapeutik yang tidak efektif yaitu sebanyak 29 orang (72.5%)
2. Sebagian besar responden memiliki efikasi diri yang rendah yaitu sebanyak 38 orang (95%)
3. Sebagian besar responden memiliki kecemasan yang berat yaitu sebanyak 37 orang (92.5%)
4. Hubungan antara komunikasi terapeutik dengan kecemasan menunjukkan arah hubungan yang negatif menunjukkan bahwa semakin baik Komunikasi terapeutik maka akan semakin rendah kecemasan.
5. Hubungan antara efikasi diri dengan kecemasan menunjukkan bahwa hubungan efikasi diri dengan Kecemasan memiliki hubungan dengan kategori yang sangat kuat. Arah hubungan yang negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi efikasi diri maka akan semakin rendah kecemasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anghie, srimad' (2017). Kesiapan kemoterapi. <https://repository.unmuhjember.ac.id/9997/1/artikel%20kesiapan%20kemoterapi.pdf>. Diakses desember 2022

Anisa

- Afida, r. I. N. (2019). Gambaran tingkat kecemasan pasien kanker dengan kemoterapi di rumah sakit tingkat iii baladhika husada jember. [Http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/89566c](http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/89566c), diakses pada desember 2022.
- Buana i dkk , 2022. <https://www.mendeley.com/reference-manager/reader/cda3f184-2ef0-30c3-bbe0-6f8a935210e8/50d8d5b7-6aca-5039-01ba-c997028171dd>. Asbestos, radon dan polusi udara sebagai faktor resiko kanker paru pada perempuan bukan perokok
- Darmawan, e. Dkk .(2019). Gambaran hubungan regimen dosis dan efek samping kemoterapi pada pasien kanker di RSUD prof. Dr. Margono soekarjo purwokerto periode bulan januari- february tahun 2019. *Majalah farmaseutik* vol. 15 no. 2: 113-122
- Dinas Kesehatan jawa timur. <https://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/serviks-dan-payudara-dominasi-kanker-di-jawatimur#:~:text=kepala%20dinas%20kesehatan%20jawa%20timur,jumlah%20pasien%20kanker%20ada%2086.000>. Diakses desember 2022.
- Faktur Rohmi (2016). Hubungan Efikasi Diri Dengan Kualitas Hidup Penderita Kanker Serviks yang Menjalani Pengobatan Kemoterapi. <https://repository.unair.ac.id/53028/>
- Fitriyah (2016). Hubungan komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan klien kanker yang menjalani Kemoterapi di ruang edelweis Rsud ulin Banjarmasin. <http://repository.unism.ac.id/373/>
- Hafsah (2022). Gambaran tingkat kecemasan pada pasien kanker yangmenjalani kemoterapi di rsud dr. M. Yunus bengkulu Menjalani kemoterapi di rsud dr. M. Yunus Bengkulu. <https://www.mendeley.com/reference-manager/reader-v2/c1e0cf69-2445-3101-80a4-4de9ede6379c/6944966a-eb8b-7c7b-1ddb-f8d8dbad7f29>
- Firman (2020). Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Kecemasan Presentasi Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Wuryantoro. <https://www.mendeley.com/reference-manager/reader-v2/925d67d2-c63f-3fb7-ab79-78a2e11702ef/0522ed89-d30d-54b1-4fe1-5283dc685abd>
- Kementerian kesehatan RI. (2019). Apa itu kanker : <https://p2ptm.kemkes.go.id/infographic-p2ptm/penyakit-kanker-dan-kelainan-darah/page/13/apa-itu-kanker-paru>. Diakses
- Kementerian kesehatan RI. (2019). Infodatin : beban kanker di indonesia. Jakarta:kemenkes ri
- Nasution, sabila t. (2021). Gambaran tingkat kecemasan pasien kanker yang menjalani radioterapi : telaah sistematis. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/46439> . Diakses pada desember 2022.
- Notoatmodjo. (2012). *Metode penelitian kesehatan*. Jakarta : rineka cipta.
- Nazmi , annisa nur. (2022). Perawat untuk kesembuhan pasien.

- <https://stikesbanyuwangi.ac.id/pe-ntingnya-komunikasi-terapeutik-perawatuntukkesembuhanpasien/#:~:text=komunikasi%20dalam%20k-eperawatan%20disebut%20denga-n,terapi%20bagi%20proses%20p-eny-embuhan%20pasien.> Diakses desember 2022
- Nugroho, d. Dkk. (2020). Hubungan self efficacy dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi. *Jurnal kesehatan kusuma husada* vol. 11 no. 1
- Onco, one. (2022),
kena kanker paru
meski tidak merokok.
<https://oneonco.co.id/artikel-kanker/kena-kanker-paru-meski-tidak-merokok-apakah-mungkin.>
Diakses desember 2022
- Onco, one. (2022), kenali kanker paru lebih jauh apa penyebab dan gejalanya.
apa-penyebab-dan-gejalanya.
Diakses desember 2022
- Onco, one. (2022), untuk pasien.
<https://oneonco.co.id/untuk-pasien.> Diakses desember 2022.
- Perhimpunan dokter paru indonesia. (2003). *Kanker paru*.
<https://agus34drajat.files.wordpress.com/2010/10/kankerparu.pdf>.
Diakses desember 2022
- Pertiwi, restu melinda dkk. (2022). *Komunikasi terapeutik dalam kesehatan*.
<http://repository.uki.ac.id/7877/1/komunikasiterapeutik.pdf>.
Diakses desember 2022.
- Pratiwi, s.r., widianti, e., solehati, t. (2017). Gambaran faktor-faktor yang berhubungan dengan kecemasan pasien kanker payudara dalam menjalani kemoterapi. *Jurnal pendidikan keperawatan indonesia*. Vol.3 (2) : 167 – 174
- Risdayanti. (2020). Hubungan antara faktor psikososial dan faktor lingkungan dengan kualitas hidup pasien kanker yang menjalani kemoterapi di rsud abdul wahab sjahranie samarinda. *Borneo student research (bsr): vol 1 no 3 (2020): borneo student research*.
- Setiawan, SD. (2015). The effect of chemotherapy in cancer patients to anxiety. *J majority; 4(4):; p 94-99*.
- Simanulang, poniyah & manulang, estauli manullang, (2022), *darma agung husada*.
<https://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/darmaagunghusada/article/view/720/624>. Diakses pada desember 2022